**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Menurut UU No.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan media yang sangat berperan untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan berpotensi dalam arti yang seluas-luasnya, melalui pendidikan akan terjadi proses pendewasaan diri sehingga di dalam proses pengambilan keputusan terhadap suatu masalah yang dihadapi selalu disertai dengan rasa tanggung jawab yang besar.

Mengingat peran pendidikan tersebut maka sudah seyogyanya aspek ini menjadi perhatian pemerintah dalam rangka meningkatkan sumber daya masyarakat Indonesia yang berkualitas. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan seperti penyempurnaan kurikulum pendidikan, peningkatan kemampuan guru, pengadaan media belajar mengajar, penataan organisasi dan manajemen pendidikan, serta usaha-usaha lain yang berkenaan dengan peningkatan mutu dan kualitas pendidikan.

Namun yang terjadi di lapangan adalah pendidikan belum memberikan hasil sesuai dengan harapan. Sektor kependidikan mengalami keterpurukan yang ditandai oleh adanya kenyataan bahwa pada umumnya mutu pendidikan di negara kita sangat rendah. Rendahnya mutu sekolah tampak dari rendahnya mutu lulusan di hampir semua jenjang pendidikan formal.

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dinilai cukup memegang peranan penting dalam membentuk siswa menjadi berkualitas, karena matematika merupakan suatu sarana berpikir untuk mengkaji sesuatu secara logis dan sistematis. Namun matematika saat ini masih dipandang oleh siswa sebagai mata pelajaran yang kurang/tidak menyenangkan, mengingat sifatnya yang abstrak sehingga siswa kurang merasakan manfaat matematika untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menyebabkan konsep matematika berkurang dan akan menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa.

Selain itu, kenyataan yang terjadi saat ini adalah kurangnya antusias siswa untuk belajar, siswa lebih cenderung menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dan membosankan. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru belum memberikan kesempatan kepada siswa dalam latihan mengerjakan soal sehingga siswa sering menganggap soal matematika sulit untuk dipecahkan. Selain itu, proses pembelajaran matematika yang masih menggunakan pembelajaran konvensional yaitu ceramah, tanya jawab dan penugasan, membuat siswa merasa bosan karena tidak tercipta suasana nyaman dan menyenangkan dalam kelas. Padahal dalam kerangka pembelajaran matematika, siswa mesti dilibatkan secara mental, fisik, dan sosial untuk membuktikan sendiri tentang kebenaran tentang teori-teori dan hukum-hukum matematika yang telah dipelajarinya melalui proses ilmiah. Jika hal ini tidak tercakup pada proses pembelajaran dapat dipastikan penguasaan konsep matematika akan kurang dan akan menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa yang pada akhirnya akan mengakibatkan rendahnya mutu pendidikan.

Hal yang sama juga terjadi pada siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Wonomulyo, selain kurangnya antusias siswa terhadap mata pelajaran matematika, guru selalu mendominasi proses pembelajaran sehingga kemampuan siswa yang bervariasi dalam pelajaran tidak dapat tersalurkan karena siswa tidak berperan aktif dalam proses pembelajaran tersebut yang juga membuat rata-rata nilai matematika siswa Kelas XI IPA di sekolah tersebut masih tergolong rendah.

Adanya perencanaan yang baik akan mendukung keberhasilan pengajaran. Usaha perencanaan pengajaran diupayakan agar peserta didik memiliki kemampuan maksimum dan meningkatkan motivasi, tantangan dan kepuasan sehingga mampu memahami harapan, baik oleh guru sebagai pembawa materi maupun peserta didik sebagai penggarap ilmu pengetahuan.

Mengingat melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide, oleh karena itu dalam proses pembelajaran matematika diperlukan suatu model pembelajaran yang bervariasi untuk mengatasi berbagai permasalahan di atas. Artinya, dalam penggunaan model pembelajaran tidak harus sama untuk semua pokok bahasan, sebab dapat terjadi bahwa suatu metode mengajar tertentu cocok untuk satu pokok bahasan tetapi tidak untuk pokok bahasan yang lain. Karakteristik suatu model pembelajaran yang akan digunakan sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik siswa dan materi pelajaran, sehingga penggunaan model pembelajaran tersebut dapat benar-benar dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Salah satu materi yang diajarkan pada siswa Kelas XI IPA SMA yaitu materi “sukubanyak”, materi ini menuntut siswa untuk memahami dengan baik langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menyelesaikan soal sukubanyak. Oleh sebab itu diperlukan suatu model pembelajaran yang memberikan siswa kesempatan untuk berlatih menyelesaikan soal dan bekerjasama, berdiskusi, serta bertukar pikiran dalam rangka peningkatan pemahaman siswa dalam menyelesaikan soal sukubanyak tersebut.

Salah satu model pembelajaran yang cocok diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut Slavin (2007), pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok yang membolehkan pertukaran ide sendiri dalam suasana yang tidak terancam, sesuai dengan falsafah konstruktivisme. Dengan demikian, model pembelajaran ini dimaksudkan untuk lebih memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk meningkatkan aktivitas agar benar-benar merasa ikut ambil bagian dan berperan aktif dalam proses belajar mengajar untuk mengatasi masalah atau menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru.

Pembelajaran kooperatif dalam matematika akan dapat membantu para siswa untuk meningkatkan sikap positif siswa dalam matematika. Para siswa secara individu membangun kepercayaan diri terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan masalah-masalah matematika, sehingga akan mengurangi bahkan menghilangkan rasa takut terhadap matematika yang banyak dialami para siswa. Pembelajaran kooperatif juga telah terbukti sangat bermanfaat bagi para siswa yang heterogen. Dengan menonjolkan interaksi dalam kelompok, metode belajar ini dapat membuat siswa menerima siswa lain yang berkemampuan berlatar belakang berbeda. Siswa tidak hanya belajar dari guru tetapi juga sesama siswa. Adakalanya siswa lebih mudah belajar dari temannya sendiri, ada pula yang lebih mudah belajar karena mengajari temannya.

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah tipe *pair check,* yaitu model pembelajaran berkelompok atau berpasangan dimana setiap pasangan menyelesaikan masalah, memeriksa jawaban mereka, dan kemudian berusaha memecahkan ketidaksepakatan apabila jawaban mereka berbeda. Model pembelajaran ini berfungsi melatih rasa sosial siswa, kerjasama, dan kemampuan memberikan penilaian. Model pembelajaran ini sangat cocok diterapkan terhadap materi sukubanyak, karena materi ini membutuhkan pemahaman siswa dalam langkah-langkah penyelesaian soal maka dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* ini akan memudahkan siswa karena siswa diberikan kesempatan untuk berlatih menyelesaikan soal, memeriksa, serta mendiskusikan jawabannya. Melalui model pembelajaran inilah diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Utamanya bagi siswa yang masih rendah hasil belajarnya, dan siswa yang cenderung belajar sendiri-sendiri tidak berupaya berinteraksi satu sama lain dalam membentuk kelompok belajar. Begitu pula bagi siswa yang jika diberi soal ia tidak percaya diri terhadap jawabannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis bermaksud melakukan penelitian yang mengkaji tentang “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Check* dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas XI IPA 5 SMA Negeri 1 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran koperatif tipe *pair check*?
2. Bagaimana aktivitas siswa selama implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *pair check*?
3. Bagaimana respon siswa terhadap implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *pair check*?
4. Seberapa besar hasil belajar matematika siswa sebelum mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check*?
5. Seberapa besar hasil belajar matematika siswa setelah mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check*?
6. Apakah skor rata-rata hasil belajar matematika siswa setelah mengikuti pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check (posttest)* lebih besar dari skor rata-rata hasil belajar matematika siswa sebelum mengikuti pembelajaran matematika dengan model pambelajaran kooperatif tipe *pair check (pretest)*?
7. **Tujuan**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* dalam pembelajaran matematika siswa XI IPA 5 SMA Negeri 1 Wonomulyo. Secara spesifik, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana keterlaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran koperatif tipe *pair check*.
2. Untuk mengetauhi bagaimana aktivitas siswa selama implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *pair check*.
3. Untuk mengetahui bagaimana respon siswa terhadap implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *pair check*.
4. Untuk mengetahui seberapa besar hasil belajar matematika siswa sebelum mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check*.
5. Untuk mengetahui seberapa besar hasil belajar matematika siswa setelah mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check*.
6. Untuk mengetahui apakah skor rata-rata hasil belajar matematika siswa setelah mengikuti pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check (posttest)* lebih besar dari skor rata-rata hasil belajar matematika siswa sebelum mengikuti pembelajaran matematika dengan model pambelajaran kooperatif tipe *pair check (pretest)*.
7. **Manfaat Hasil Penelitian**
8. Manfaat teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan atau pedoman bagi lembaga atau guru untuk memanfaatkan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* dalam pembelajaran matematika.

1. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis yang dapat diperoleh, sebagai berikut:

1. Bagi Siswa
2. Meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran.
3. Melatih dan meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika.
4. Meningkatkan keterampilan siswa dalam proses pembelajaran.
5. Meningkatkan aktivitas siswa secara positif, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, baik secara individu maupun kelompok.
6. Bagi guru
7. Memberikan dorongan untuk melakukan inovasi dan variasi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran itu sendiri.
8. Menjadi bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan penerapan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* pada mutu pelajaran matematika.
9. Bagi peneliti

Menjadi masukan dalam meneliti dan mengembangkan penelitian lebih lanjut berkenaan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* pada pembelajaran matematika.

1. **Batasan Istilah**

Agar tidak menimbulkan persepsi yang berbeda, maka penulis membatasi beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Implementasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi adalah pelaksanaan, penerapan. Dalam Mawardi (2009), Susilo menyatakan bahwa, implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap. Implementasi dalam penelitian ini artinya menerapkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *pair check*.

1. Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Sanjaya (dalam Rusman, 2012:203) model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Situasi kooperatif merupakan bagian dari siswa untuk mencapai tujuan kelompok, siswa harus merasakan bahwa mereka akan mencapai tujuan, maka siswa lain dalam kelompoknya memiliki kebersamaan, artinya tiap anggota kelompok bersikap kooperatif dengan sesama anggota kelompoknya.

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Check*

Model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* adalah model pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok/berpasangan. Model ini memberi siswa kesempatan untuk berlatih dengan topik yang diajarkan dan memeriksa jawaban mereka.­